

BAB II

**KEMUNCULAN WABAH FLU SPANYOL DI HINDIA BELANDA PADA
TAHUN 1918**

**2.1 Hantaman Flu Spanyol di Dunia pada Gelombang Pertama dan Dua tahun
1918**

Wabah Influenza pada pertengahan tahun 1918 dikenal sebagai wabah terbesar dan mematikan dalam sejarah dunia. Peneliti memperkirakan bahwa virus ini membunuh lebih banyak manusia dibandingkan dengan Perang Dunia I, wabah Flu Spanyol menelan lebih banyak korban dalam kurun waktu empat bulan saja dibandingkan dengan wabah *Black Death*. Wabah ini disebabkan oleh virus H1N1 yang gejalanya mirip dengan influenza.²⁴ Para peneliti membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan penyebab virus tersebut, Peneliti bisa menganalisis virus influenza ini membutuhkan mikroskop electron akan tetapi pada waktu itu belum ditemukan, sedangkan mikroskop electron baru ditemukan pada tahun 1931 oleh Ernst Ruska dan Max Knoll.

Howard Markel, dkk. dalam jurnalnya yang ditulis pada tahun 2007 berjudul *Assessment of Nonpharmaceutical Disease Containment Strategies Emplotted by Selected US Communities during the Second Wave of the 1918-1920 Influenza Pandemic*, mengatakan bahwa DNA dan RNA dari virus ini merupakan komponen

²⁴ John M. Barry, *1918 Revisited: Leassons and Suggestions for Further inquiry*, dalam Stacey L. Knobler (eds.), *The Threat of Pandemic Influenza: Are We Ready? Workshop Summary*. (Washington D.C. The National Academie Press, 2005), hlm. 58.

penting dalam menginvestigasi Flu Spanyol tersebut. Belakangan diketahui bahwa wabah ini berasal dari virus RNA dari *genus Orthomyxoviridae* yang terdiri dalam nukleokapsid heliks, dan dalam lipoprotein-nya mengandung dua glikoprotein, diantaranya *hemagglutinin* (H) dan *neuraminidase* (N). Virus ini mempunyai keunikan dalam proses transmisinya sehingga para peneliti menduga virus ini tidak hanya menyebar dari manusia kepada manusia saja, tetapi bisa juga dari binatang kepada manusia.²⁵ Kemudian para peneliti menyebut virus ini sebagai *mother off all pandemic* atau ibu dari segala pandemi.

Virus Flu Spanyol menyebar begitu cepat dengan rentan infeksi usia 20 sampai 40 tahun. Menurut Jhon M. Barry dalam bukunya *The Great Influenza* menjelaskan bahwa banyak nya korban dari keganasan virus tersebut merupakan kalangan usia muda yang mempunyai imunitas tinggi dibandingkan kelompok usia di bawah dan usia lanjut. Hal tersebut bisa terjadi karena ada proses bernama *cytokine storm*, yaitu proses kekebalan tubuh manusia berusaha melawan virus baru yang masuk ke dalam tubuh yang mengakibatkan tubuh mengeluarkan banyak antibodi sehingga menghambat keluar-masuknya oksigen dalam tubuh yang dampaknya mempercepat kematian.²⁶ Fakta rentang kematian tersebut tentunya sangat mengejutkan, mengingat kalangan usia muda berada dalam kondisi primanya. Selama 150 tahun terakhir,

²⁵ Howard Markel dkk. *Assessment of Nonpharmaceutical Disease Containment Strategies Emplotted by Selected US Communities during the Second Wave of the 1918-1920 Influenza Pandemic*. Jurnal JAMA, Vol. 298, No. 6, 2007, hlm. 34.

²⁶ Jhon M. Barry. *The Great Influenza*. (United States of America: Viking Penguin, 2004), hlm. 248-249

belum pernah terjadi pandemik dan epidemik influenza di dunia, yang memakan kebanyakan korban dari kalangan usia muda.

J.J. Keegan dalam sebuah jurnal *American Medical Association* menuliskan bahwa dari lima sampai sepuluh persen orang yang terinfeksi Flu Spanyol menunjukkan gejala komplikasi pneumonia yang berasal dari bakteri *pneumococcus* dan *streptococcus*, jika bakteri tersebut masuk ke dalam tubuh manusia, sulit kemungkinannya orang yang terinfeksi tersebut untuk bisa bertahan hidup. Bakteri tersebut menjadi faktor utama dalam membunuh orang yang terkena wabah Flu Spanyol.²⁷ Hanya membutuhkan beberapa bulan saja tidak ada satu pun negara di dunia tidak terinfeksi oleh virus ini. Peperangan yang terjadi pada abad tersebut menjadi salah satu faktor penyebaran wabah Flu Spanyol, mengingat pada abad tersebut dunia sedang dilanda Perang Dunia I.

Mobilisasi tentara dari kamp ke kamp membuat virus ini menyebar begitu cepat hingga masuk ke perbatasan negara. Diduga virus ini berasal dari Kansas, Amerika Serikat. Akan tetapi, virus ini disematkan sebagai Flu Spanyol dikarenakan sifat netralitas Spanyol pada Perang Dunia I ketimbang negara lain yang ikut dalam perang.²⁸ Bagi negara-negara yang ikut bertikai dalam perang, pemberitaan mengenai wabah tersebut dianggap sebagai aib yang menyebabkan moril pasukan melemah, karena jika menulis berita sesungguhnya mengenai wabah ini sama saja dengan

²⁷ J.J Keegan. *The Preveiling Pandemic of Influenza*. Dari Journal of American Medical Association, Vol 71, No. 13, (28 September 1918), hlm. 1053.

²⁸ Ravando. *Perang Melawan Influenza: Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial 1918-1919*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, hlm. 8

membuka kelemahan terhadap musuh. Namun dampak dari penyensoran media mengenai wabah Spanyol menyebabkan publik terlambat mengantisipasi penyebaran virus.

Wabah ini menyebar begitu cepat di Spanyol hingga diperkirakan lebih dari delapan juta terinfeksi. Mordibilitas dan mortalitas yang tinggi menyebabkan pemberitaan berbagai media di Spanyol akan wabah ini terus-menerus menjadi sorotan. Alfonso XIII dan beberapa jajaran menternya dilaporkan menunjukkan gejala yang mirip dengan ciri-ciri dari virus tersebut, Meskipun virus tersebut tidak sampai merengut nyawa raja, tetapi berita mengenai terinfeksi tersebut tersebar hingga ke seantero Eropa.²⁹

Virus influenza tersebut hingga akhir Mei 1918, menyebabkan sekitar 40 persen dari penduduk Spanyol dikabarkan terinfeksi. Akibat virus tersebut operasional tram, kereta api, pabrik, sekolah, perkantoran, dan surat kabar menjadi sangat terganggu. Koresponden melaporkan bahwa sebanyak 700 orang di Madrid meninggal akibat wabah tersebut. Telegram terkait wabah tersebut terus dikirimkan dari Spanyol, hal tersebut membuat banyak anggapan bahwa akar dari wabah ini berasal dari Spanyol.³⁰ Akhirnya dunia menyematkan wabah tersebut sebagai ‘Flu Spanyol,’ meskipun para peneliti yang dilakukan oleh ahli virologis dan epidemiologis menyatakan teori tersebut sangat lemah dan sulit untuk dibuktikan. Sedangkan media

²⁹ Ravando. *Ibid*, hlm. 32-33

³⁰ Gina Kolata. *Flu: The Story of the Great Influenza Pandemic of 1918*. (New York, Simon & Schuster, 1999), hlm. 27

di Spanyol menyebut wabah influenza ini dengan nama 'French Flu' atau Flu Perancis.

Pes di Perancis dan Australia menariknya justru menyematkan wabah tersebut dengan istilah 'Chungking Fever'. Sematan tersebut secara tidak langsung menganggap titik episentrum awal dari penyebaran virus tersebut berasal dari Tiongkok. Menurut teori Perancis dan Australia, wabah ini dibawa dari sebelah timur oleh para pekerja Tiongkok dan Vietnam yang pada waktu itu disewa oleh Inggris dan Perancis selama Perang Dunia I berlangsung.³¹ Penyebaran virus tersebut di duga berasal dari tempat tinggal para pekerja, mengingat mereka tinggal berdekatan dengan kandang burung dan babi.

Teori mengenai Tiongkok sebagai titik episentrum besar kemungkinan muncul dari merajalelanya wabah pes di negeri Tiongkok yang jika dilihat mempunyai kemiripan dengan wabah Flu Spanyol. Ciri-ciri pes menunjukkan gejala seperti halnya Flu Spanyol seperti demam tinggi, batuk berdahak, hingga sesak napas. Pes pneumonik di Tiongkok tersebut kemudian dinamai sebagai 'Manchurian Plague' yang diperkirakan wabah tersebut membunuh 60,000 jiwa di Tiongkok. Wabah pes pneumonik tersebut bukan epidemi baru bagi Tiongkok, karena hampir setiap tahun sering kali terjadi di negerinya. Kapten James J. King dalam jurnalnya berjudul *Medical Record* (1918), beranggapan bahwa pes pneumonik mempunyai kemiripan

³¹ Richard Collier. *The Plague of the Spanish Lady: The Influenza Pandemic of 1918-1919*. (New York: Atheneum, 1974), hlm. 20

yang kuat dengan wabah Flu Spanyol. Kuli-kuli yang berasal dari Tiongkok diduga membawa virus tersebut ke Eropa,³²

Epidemi Manchurian Plague di Tiongkok berhasil dikendalikan oleh pemerintahannya dengan menerapkan tindakan pencegahan yang tegas. Untuk mencegah penyebaran lebih luas pemerintahan Tiongkok mengambil langkah dengan memperketat pengawasan di jalur transportasi yang strategis, jika terdapat informasi mengenai peningkatan kasus, pemerintahan Tiongkok langsung menutup tempat tersebut.³³

Dr, Wu Lien-teh muncul sebagai tokoh penting dalam menghentikan penyebaran epidemic tersebut, beliau rela mempertaruhkan nyawanya demi meneliti virus Manchurian Plague tersebut. Riset yang dilakukan Dr. Wu melalui autopsi terhadap mayat yang terinfeksi, ia menyimpulkan bahwa proses penularan virus tersebut melalui udara, setelah mengetahui proses penyebaran tersebut Dr. Wu mengembangkan masker medis yang terdiri dari beberapa lapis kain katun dan kasa untuk menyaring udara. Masker yang di desain oleh Dr, Wu diproduksi secara massal dan diduga jika masker tersebut menjadi cikal bakal dari masker N95 yang dikenal pada saat ini.³⁴ Akan tetapi Dr. King masih bersikukuh dengan teorinya, menurutnya virus tersebut bisa saja masif terhadap ras tertentu, tapi bisa saja menjadi aktif

³² Ravando. *Op Cit*, hlm. 33-35

³³ Qingmeng Zhang, dkk. *Inception of the Modern Public Health System in China and Perspectives for Effective Control of Emerging Infectious Diseases: In Commemoration of the 140th Anniversary of the Birth of the Plague Fighter Dr. Wu Lien-Teh*. Wuhan Institute of Virology, CAS 2020, hlm. 123

³⁴ Qingmeng Zhang, dkk. *Ibid*. 124

terhadap lainnya. Namun teorinya tersebut masih berupa asumsi semata dan belum memiliki hasil riset yang kuat.

Teori Tiongkok yang menjadi titik episentrum wabah Flu Spanyol kemudian dibantah oleh Dr. Wu Lien-teh. Riset yang dilakukan oleh Dr. Wu menyimpulkan bahwa tipe virus influenza yang menyerang Tiongkok pada tahun 1918, mempunyai kesamaan dengan wabah yang terjadi di Eropa. Dr. Wu menganggap bahwa besar kemungkinan wabah Flu Spanyol bukan berasal dari Tiongkok. Wabah Flu Spanyol di Tiongkok terjadi belakangan bila dibandingkan dengan Amerika Serikat dan Eropa yang lebih dulu terinfeksi. Epidemik 'Manchurian Plague' yang terjadi di negerinya pada awal 1918 menurutnya tidak ada kaitannya dengan Flu Spanyol³⁵

Dr. Edwin Oakes Jordan yang merupakan ilmuwan dibidang bakteriologi di Amerika Serikat, ia telah menghabiskan puluhan tahun untuk meneliti virus Flu Spanyol. Dr. Edwin memperkuat argumen Dr. Wu bahwa titik episentrum wabah Flu Spanyol bukan berasal dari Tiongkok. dari hasil penelitian yang dilakukan, ia melihat terdapat kesalahan data dari orang-orang yang menjadi korban penyakit paru-paru di Tiongkok, dari diagnosa yang di tulis mereka meninggal karena influenza, padahal mereka meninggal karena pes pneumonik. Dr. Jordan berpendapat bahwa yang terjadi di Tiongkok tidak ada kaitannya dengan kemunculan wabah Flu Spanyol, ia juga menyatakan bahwa tidak sependapat dengan teori India dan Perancis sebagai titik

³⁵Christopher Langford. *Did the 1918-1919 Influenza Pandemic Originate in China?*. Population and Development Review, Vol.31, (2005), hlm. 492-495

episentrum wabah Flu Spanyol, karena wabah di kedua negara tersebut bersifat endemik.³⁶

Pakar sejarah kesehatan mengeluarkan teori mengenai penyebaran wabah Flu Spanyol tersebut. Dari hasil analisis yang mereka lakukan mengatakan bahwa titik episentrum wabah Flu Spanyol tersebut berasal dari Rusia, karena negara tersebut sering kali menjadi episentrum dari beberapa penyebaran pandemi dan epidemi di dunia. Analisis mereka tidak lepas dengan melihat *track record* Rusia yang pernah menjadi titik episentrum dari dua wabah influenza yang terjadi pada tahun 1847-1948 dan 1889-1990. Teori mengenai Rusia sebagai titik episentrum Flu Spanyol dibantah oleh pers di dalam negerinya, sering kali menuliskan mengenai wabah Flu Spanyol sebagai '*Spanish Influenza*' atau '*Spanish Lady*'³⁷.

Ilmuan dunia telah melakukan berbagai penelitian yang akhirnya memberikan fakta yang tidak pernah terduga. Para pakar tersebut telah menyimpulkan bahwa titik episentrum dari wabah Flu Spanyol berawal dari Amerika Serikat. Pakar virologis yang berasal dari Australia bernama Frank Macfarlane Burnet, mengatakan bahwa virus influenza tersebut muncul pertama kali di Haskell Country, Kansas, sekitar akhir Januari dan awal Februari 1918. Frank menganalisis dari beberapa laporan yang

³⁶Edwin Oakes Jordan. *Epidemic Influenza: A Survey*. (Chicago: American Medical Association, 1927), hlm. 453

³⁷Alfred Jay Bollet. *Plague and Poxes: The Impact of Human History on Epidemic Disease*. (New York: Demos, 2004), hlm. 105.

muncul di daerah tersebut mengenai penyakit influenza yang dalam waktu singkat telah menginfeksi para penduduk di wilayah Haskell Country.³⁸

Saksi mata dari penduduk setempat mengatakan mereka belum pernah melihat penyakit influenza penyebarannya begitu cepat dan membuat yang terinfeksi terkulai lemas dalam kurun waktu yang singkat. Setelah menunjukkan gejala awal dari penyakit influenza, warga yang terinfeksi satu per satu meregang nyawa akibat komplikasi dari pneumonia atau beberapa penyakit kronis lainnya. Kematian yang terjadi di Haskell Country tercatat sebagai kematian pertama di dunia akibat Flu Spanyol.³⁹

Wabah Flu Spanyol dilaporkan menginfeksi Camp Fuston yang pada saat itu menjadi salah satu kamp latihan dari 52,222 tentara Amerika Serikat, camp tersebut berada sekitar 300 mil dari Haskell Country. Virus influenza tersebut diperkirakan mulai menginfeksi pada akhir bulan Februari dan awal Maret 1918, gejala yang diderita oleh pasien yang terinfeksi mirip dengan di Haskell Country. Salah satu media masa setempat Santa Fe Monitor, menulis para tentara tersebut telah terinfeksi 'la grippe', hanya membutuhkan beberapa minggu saja virus tersebut telah menginfeksi 1.100 tentara, semakin hari angka tersebut terus bertambah. Beberapa tentara dilaporkan meninggal setelah di diagnosa komplikasi akibat pneumonia⁴⁰.

³⁸ Ravando. *Op Cit*, hlm. 38

³⁹ Jhon M. Barry. *The Site Of Origin of the 1918 Influenza Pandemic and its Public Health Implications*. Journal of Translational Medicine, Vol. 2, No. 1, (January 2004), hlm. 2-3.

⁴⁰ Jhon M. Barry. *Ibid*. hlm. 3-4

Penyebaran wabah jika ditelusuri dari fenomena yang terjadi di Haskell Country dan Camp Funston, dapat diperhatikan bahwa wabah Flu tersebut bermula dari Haskell Country, kemudian Camp Funston yang berperan dalam proses penyebaran yang begitu masif. Dari Camp Funston virus Flu Spanyol menyebar dengan masif ke New Jersey, South Carolina, Colorado, dan wilayah lainnya di Amerika Serikat. Pada tanggal 18 Maret 1918, muncul sebuah laporan bahwa virus tersebut sudah menginfeksi Camp Forrest dan Greenleaf di Georgia. Kasus penularan virus terus meningkat di Amerika Serikat pada bulan April 1918.

Amerika Serikat membawa virus Flu Spanyol tersebut masuk ke Eropa melalui Brest, Prancis, yang merupakan titik pendaratan para tentara Amerika Serikat selama Perang Dunia I. Dari Prancis tersebutlah wabah Flu Spanyol mulai menyebar dan menginfeksi hampir seluruh Eropa. Sejak bulan Mei 1918 terhitung wabah Flu Spanyol telah menginfeksi mulai Eropa Barat, Afrika Barat, Asia Selatan, dan berbagai wilayah lainnya.⁴¹

Wabah Flu Spanyol gelombang pertama terjadi antara bulan Maret sampai Agustus 1918. Dalam kemunculannya yang pertama kali, beberapa dokter menduga virus dari Flu Spanyol mempunyai kemiripan dengan virus Russian Flu yang sebelumnya pernah terjadi pada tahun 1889-1890. Akan tetapi baru diketahui bahwa tipe virus Flu Spanyol dengan Russian Flu sama sekali tidak mempunyai kemiripan.

⁴¹ Gerald Pyle. *The Diffusion of Influenza: Patterns and Paradigms*. (New York: Rowman and Littlefield, 1986), hlm. 40

Tipe virus yang menginfeksi dunia pada tahun 1889-1890 disebabkan oleh virus H3N8 atau H2N2, sedangkan tipe virus Spanyol adalah H1N1⁴².

Penyebaran wabah Flu Spanyol pada gelombang pertama terjadi sangat cepat, namun gejala yang ditimbulkan masih tergolong ringan. Akibat dari Perang Dunia I menyebabkan mobilisasi tentara dan penduduk, sehingga virus tersebut menjangar begitu masif menginfeksi orang-orang yang ditemuinya. Meskipun serangan pada gelombang pertama ini menimbulkan berbagai kasus demam tinggi di berbagai wilayah, tingkat mortalitas yang ditimbulkan masih rendah dan kasus kematian akibat pneumonia masih tergolong jarang.

Kemunculan wabah Flu Spanyol menimbulkan kepanikan yang luar biasa bagi tenaga medis dan penduduk dunia. Para tenaga medis mengakui bahwa belum pernah menemukan kasus virus tersebut dan tidak tahu merekomendasikan obat kepada pasien yang terinfeksi. Kasus malnutrisi ditenggara juga menjadi salah satu faktor begitu cepatnya virus Flu Spanyol menginfeksi, asupan nutrisi yang tidak seimbang dikarenakan pada saat itu dunia sedang dilanda perang berpengaruh pada tingkat ketahanan tubuh seseorang terhadap penyakit, ditambah dengan cuaca yang buruk menimbulkan proses penyebaran virus Flu Spanyol melalui udara.

Dr. John Milder Creed, seorang dokter sekaligus politikus terkemuka Australia telah menganalisis proses peneluran virus Flu Spanyol. Dr, John mengemukakan bahwa kemungkinan besar penularan virus tersebut melalui selaput lendir di hidung,

⁴² Nial Johnson dan Juegen Mueller. *Updating the Account: Global Mortality of the 1918=1920 Spanish Influenza Pandemic*. Jurnal Bulletin of the History of Medicine, Vol 76, No, 1, 2002 hlm. 108

mulut dan tenggorokan, Infeksi virus bisa dihindari jika bagian-bagian tersebut disterilkan.⁴³

Gelombang pertama pada wabah Flu Spanyol meskipun dalam tingkatan mortalitas yang masih rendah, diperkirakan bisa terjadi karena virus tersebut belum bermutasi dengan daya rusak yang lebih parah, akan tetapi dalam beberapa surat kabar menjelaskan bahwa tidak sedikit yang terinfeksi pada gelombang pertama. Pada umumnya, gejalanya hampir mirip dengan penyakit flu biasa, tetapi penyakit tersebut berlangsung singkat dan tingkat kematian.⁴⁴ Dalam gelombang pertama ini hampir mirip dengan wabah musiman flu biasa sehingga masyarakat kurang peduli terhadap ancaman wabah.

Ketidak siapan pemerintahan dan Dinas Kesehatan menyebabkan jumlah korban terus meningkat, ditambah dengan buruknya kondisi perumahan dan lingkungan masyarakat, terutama daerah-daerah jajahan mempermudah dalam proses penyebaran penyakit tersebut. Penyebaran yang begitu masif dari wabah Flu Spanyol ini, membuat para dokter dan media di London berusaha mencari untuk bisa mengobati bagi pasien yang terinfeksi. Beberapa dokter pun menyarankan untuk mengkombinasi dengan kayu manis dan kayu putih guna mempercepat proses penyembuhan, kemudian yang paling penting bagi pasien terinfeksi untuk melakukan istirahat total minimal lima hari. Hal itu berguna untuk memutus rantai penularan

⁴³ Ravando. *Op Cit*, hlm. 51-52

⁴⁴ M. Martini, dkk. *The Spanish Influenza Pandemic: a kessin from history 100 years after 1918*. Jurnal Departement of Health Sciences, Sectiom of Medical History and Ethics, Vol. 60, No.1,2019, hlm. 1

kepada penduduk yang sehat⁴⁵ Wabah flu Spanyol tidak hanya menyerang kota-kota padat penduduk dan benua besar, tetapi virus tersebut juga melanda kepulauan-kepulauan kecil di tengah Samudra.

Sementara serangan wabah Flu Spanyol di Australia menimbulkan kebingungan luar biasa bagi penduduk di sana. Penyebaran wabah tersebut pertama kali terjadi di Selandia Baru pada bulan Oktober. Terlepas dari kebijakan karantina pelabuhan yang kuat, wabah flu Spanyol tersebut sampai ke wilayah Australia pada awal tahun 1919. Gelombang pertama di Australia terjadi pada bulan Maret hingga akhir Mei. Serangan wabah tersebut menginfeksi 31 persen dari total kematian.⁴⁶

Keadaan tersebut menjadi sangat mencekam setelah kemunculan gelombang kedua, yang jauh menelan korban dari pada gelombang pertama. Dalam periode kedua, bagi yang terinfeksi wabah Flu Spanyol mengalami gejala, mulai dari batuk-pilek akut, pusing, dan diikuti dengan demam parah. Tidak sedikit bagi yang terinfeksi kemudian meninggal dalam gelombang kedua tersebut.

Gelombang kedua muncul pada musim gugur yaitu dari bulan September sampai bulan November 1918.⁴⁷ Wabah Flu Spanyol pada gelombang pertama pada umumnya memang tidak terlalu mematikan untuk kebanyakan negara yang terinfeksi oleh virus tersebut. Berbagai kasus komplikasi memang kerap terjadi, tetapi jumlah masih tergolong rendah. Wabah Flu Spanyol sempat menghilang beberapa saat, tetapi

⁴⁵ Ravando. *Op Cit*, hlm. 53

⁴⁶ Peter Curson & Kevin McCracken. *An Australian Perspective Of The 1918-1919 Influenza Pandemici*. Jurnal Department of Human Geogtaphy, Vol. 17, No. 7-8, 2005, hlm. 1

⁴⁷ Priyanto Wibowo. *Op Cit*, hlm 36

dalam beberapa minggu kemudian virus tersebut bermutasi lebih ganas dari gelombang sebelumnya.

Gelombang kedua sering dikatakan sebagai puncak dari transmisi dari invasi virus Flu Spanyol. Serangan wabah Flu Spanyol pada gelombang tersebut lebih bersifat destruktif dibandingkan dengan gelombang pertama. Kasus-kasus yang sering ditemukan bagi yang terinfeksi yaitu komplikasi dengan penyakit kardiovaskur, diantaranya gagal jantung, hipertensi, stroke, aritmia, diabetes, dan penyakit ginjal.⁴⁸ Dari hasil laporan-laporan tersebutlah menjadi penyebab utama dalam tingginya angka kematian selama gelombang tersebut

Invasi wabah Flu Spanyol pada gelombang kedua menyebabkan permintaan termometer di Inggris terus meningkat karena banyak penduduk yang mendadak demam tinggi. Kasus tersebut ditulis di surat kabar mengenai orang yang mendadak demam tinggi akibat serangan virus tersebut. Kasus-kasus mengenai seseorang yang terinfeksi wabah Flu Spanyol terkulai lemas bahkan untuk membuka pintu saja tidak mempunyai tenaga. Sementara dalam sektor perekonomian, terdapat laporan wabah tersebut menyebabkan pasokan ikan terbesar di negara Inggris terganggu, para nelayan tidak bisa melaut karena terkulai lemas akibat terinfeksi virus Flu Spanyol.⁴⁹ Wabah flu Spanyol pada gelombang kedua di Inggris menyebabkan kepanikan yang luar biasa bagi penduduknya, kasus – kasus kematian akibat terinfeksi virus influenza terus meningkat.

⁴⁸ Gina Kolata. *Flu*. Hlm. 9-10.

⁴⁹ Ravando. *Op Cit*, 58-59

Di Amerika Serikat, wabah Flu Spanyol menyebabkan tempat-tempat umum harus ditutup untuk mengurangi terinfeksi penduduk dari serangan virus influenza tersebut. Selama Perang Dunia I juga membuat orang-orang berkerumun pada satu tempat, salah satu contohnya kamp-kamp pengungsian dan militer, tidak sedikit dari mereka yang berkumpul disana terinfeksi lalu meninggal dunia. Sementara penduduk di Amerika Serikat lebih memilih pulang kampung lebih cepat untuk merayakan natal. Saking cepatnya penularan wabah tersebut, penduduk Albuquerque, New Mexico, sampai mengibaratkan penyakit tersebut seperti hantu kematian yang tengah mencari mangsa untuk di terkam.⁵⁰ Akibat dari keputusan tersebut dan mereka masih terus berkumpul menimbulkan proses penularan semakin masif di Amerika Serikat.

Menurut sejarawan Alfred Crosby, wabah Flu Spanyol 1918 mempunyai kontribusi dalam mengakhiri Perang Dunia I, karena menurutnya wabah Flu Spanyol mempercepat penandatanganan *Treaty of Versailles*. Crosby mengatakan bahwa tidak sedikit dari para delegasi dua blok yang saling bertikai, terinfeksi virus tersebut, bahkan beberapa dari mereka yang terinfeksi menjadi korban keganasan wabah Flu Spanyol. Sebelumnya dalam negosiasi perjanjian yang begitu sengit tersebut, perlahan-lahan menjadi lunak, karena mereka sudah dalam titik lelah yang tinggi, ditambah lagi mereka harus melihat bagaimana orang-orang yang terdekat harus meninggal dunia akibat terinfeksi wabah Flu Spanyol.⁵¹ Wabah flu Spanyol dalam sisi positifnya memberikan dampak dalam mengakhiri perang, karena mempercepat

⁵⁰ Bradford Luckingham. *Epidemic in the Southwest, 1918-1919*. (El Paso, Texas Western Press, 1984), hlm. 20

⁵¹ Alfred W. Crosby. *Ibid*, hlm. 62

proses perjanjian damai, akan tetapi sisi negatifnya virus tersebut telah merengut korban tidak sedikit ketika proses perundingan tersebut berlangsung.

Wabah Flu Spanyol 1918 memiliki tingkat kematian dan penularan yang tinggi disebabkan karena terjadinya kepanikan bagi penduduk, setelah mendengar berita tentang wabah influenza tersebut akhirnya tersebar luas. Menurut Marc Siegel dalam buku *Bird Flu: Everything You Need to Know about the Next Pandemic*, mengatakan bahwa yang membuat penyebaran virus semakin cepat dan luas karena ketika seseorang panik, mereka cenderung sedikit sekali melakukan langkah-langkah pencegahan.⁵²

Penyebaran wabah Flu Spanyol dapat diantisipasi dengan melakukan pencegahan-pencegahan praktis yang sebenarnya dapat melindungi diri dari penularan virus, langkah tersebut dimulai seperti mencuci tangan dengan rutin, menutup hidung dan mulut ketika bersin dan batuk, tidak berjabat tangan dengan orang, dan tidak berbagi gelas dengan penderita influenza. Akan tetapi, banyak orang yang tidak mengerti langkah-langkah pencegahan tersebut, karena pada saat itu kebanyakan penduduk tinggal di daerah padat dan kumuh.

Diagnosa yang terlambat dan keliru merupakan salah satu penyebab atas tingkat kematian yang begitu tinggi saat wabah influenza pada tahun 1918 terjadi. Di Amerika Serikat hampir setengah kematian korban terinfeksi virus Flu Spanyol di tahun 1918 menyatakan bahwa mereka meninggal karena terkena radang paru-paru

⁵² Marc Siegel, M.D. *Bird Flu: Everything you need to Know about the Next Pandemic*. (New Jersey, John Wiley& Sons, Inc, 2006), hlm. 60

atau *pneumonia* dan terinfeksi bakteri lainnya. Sedangkan menurut Alfred Crosby, sejarawan kesehatan asal Amerika Serikat, menulis bahwa tingginya angka kematian didukung oleh kenyataan bahwa pada saat itu terjadi kekurangan dokter, kekurangan perawat, kekurangan tempat tidur rumah sakit, dan penumpukan pasien dirumah sakit.⁵³

Kematian tertinggi di Eropa akibat wabah Flu Spanyol terjadi di Rusia, dengan korban sebanyak 450.000 jiwa atau 2,4 orang per 1.000 jiwa. Kemudian di susul oleh Italia yang memakan korban sebanyak 390.000 jiwa atau 3,9 per 1.000 jiwa. Sedangkan Spanyol 257. Jiwa atau 12,3 per 1.000 jiwa, Prancis dengan korban kematian sebanyak 240.000 jiwa atau 7,3 orang per 1.000 jiwa. Menurut K. David Patterson dan Gerald Pyle, jika di totalkan angka kematian tersebut kemungkinan mencapai 2,5 juta jiwa atau bahkan bisa lebih, mengingat hasil kalkulasinya belum lengkap karena belum ditemukannya data lengkap mengenai kematian akibat wabah Flu Spanyol. Sedangkan di Asia diperkirakan korban jiwa akibat wabah tersebut mencapai 26 hingga 36 juta jiwa. Angka tersebut jauh lebih banyak dibandingkan dengan Eropa, hal ini bisa terjadi karena diskriminasi yang dalam antar kelompok etnis yang akhirnya ketidak merataan akses layanan kesehatan.⁵⁴

Dengan adanya penyebaran yang pesat dan korban yang lebih banyak di bandingkan dengan wabah *Black Death*. Maka penyebaran Flu Spanyol dapat

⁵³ Alfred W. Crosby, *American's Forgotten Pandemic: The Influenza of 1918*. (Cambridge, Cambridge Press, 2003), hlm. 59

⁵⁴ Niall Johnson and Juergen Mueller. *Updating the Accounts: Global Mortality of the 1918-1920 'Spanish' Influenza Pandemic*. *Jurnal Bullerin of the History of Medicine*, Vol 76, No. 1 (February 2002), hlm. 113

dikatakan sebuah wabah. Karena jumlah penderitanya meningkat secara nyata melebihi dari keadaan yang lazim pada waktu dan daerah tertentu. Wabah flu Spanyol ini nantinya akan memasuki Hindia Belanda, wilayah Hindia Belanda sendiri telah mengalami beberapa penyebaran wabah yang cukup mematikan.

2.2 Kemunculan wabah Flu Spanyol di Hindia Belanda pada tahun 1918

Penyakit Flu pada periode sebelum tahun 1918 masih bersifat lokal. Penyakit tersebut tidak menyebar lebih luas dari beberapa wilayah tertentu dan hanya menyerang komunitas tertentu, sehingga tanggapan Hindia Belanda menganggap penyakit tersebut tidak termasuk ke dalam wabah atau epidemic⁵⁵. Akan tetapi, penyakit Flu tersebut sangat berbeda dengan yang terjadi pada tahun 1918.

Dalam Notulen Van Het Verhamdelde in De Vergaderigen van Den Raad Der Gemeente Makassar in 1920, menyarankan wabah Flu Spanyol mulai menginfeksi ke Hindia Belanda pada tahun 1918 dan dibagi ke dalam dua gelombang⁵⁶. Awal mula wabah Flu Spanyol menyebar di Hindia Belanda dimulai dari sikap apatis pemerintahan pusat Hindia Belanda dalam menanggapi peringatan konsul Belanda yang berada di Singapura. Isi peringatan tersebut mengenai peringatan bahwa wilayah Cina sedang terjadi kekacauan karena hampir seluruh wilayahnya terinfeksi oleh virus influenza. Disinyalir wabah tersebut menyebar dari pelabuhan-pelabuhan

⁵⁵ Priyanto Wibowo, dkk. *Ibid*, hlm. 90

⁵⁶ Notulen Van Het Verhamdelde in De Vergaderigen van Den Raad Der Gemeente Makassar in 1920

Hongkong.⁵⁷ Wabah flu Spanyol menyebar begitu cepat hingga sampai ke Hindia Belanda.

Dinas Kesehatan Belanda kemudian melakukan investigasi mengenai letak episentrum wabah Flu Spanyol tersebut. Berdasarkan hasil investigasinya, kasus pertama kali penyakit Flu Spanyol terjadi di perkebunan wilayah Pangkatan, Sumatra Utara yang dibawa oleh kuli-kuli perkebunan dari Penang, Singapura. Namun BGD masih ragu akan hal itu.⁵⁸

Media surat kabar menduga wabah tersebut masuk ke wilayah Medan berasal dari Penang, karena pada saat itu Medan mempunyai hubungan perekonomian yang erat dengan wilayah tersebut. Kemudian dari Medan, wabah tersebut menyebar dengan cepat ke berbagai wilayah di Sumatra, disenggarai jalur laut menjadi salah satu media utama dalam proses penyebaran virus influenza ini, mengingat pada saat itu di pelabuhan tidak ada kontrol ketat. Memasuki bulan Juli 1918, dilaporkan bahwa virus Flu Spanyol sudah menjalar ke wilayah Kalimantan, yakni Banjarmasin dan Stagen (Pulau Laut Utara). Disinyalir wabah tersebut bisa masuk ke wilayah Kalimantan dari aktivitas penumpang dan pedagang dari Singapura. Dalam waktu singkat, virus Flu Spanyol tersebut menyebar ke wilayah Jawa, seperti Bandung, Purworejo, Kudus, Kertosono, Surabaya, dan Jatiroro.⁵⁹

⁵⁷ Sekar Ayu Asmara. *Flu Spanyol di Jawa 1918-1920: Dari Penyebab, Hoax, Influenza Ordinatie, Hingga Kearifan Lokal Masyarakat Jawa*. dalam Jurnal Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah, Vol. 13, No. 2, 2022, hlm. 93-94`

⁵⁸ Herdi Widya Wardhana. *Pandemi Flu Spanyol Tahun 1918 Di Wilayah Mojowarno*, Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol 12, No. 2, 2022, hlm 7

⁵⁹ Ravando. *Op Cit*, hlm. 135

Penyebaran wabah Flu Spanyol yang masif tersebut, beberapa tempat disinyalir sebagai titik episentrum adalah tempat dengan tingkat kerumunan yang tinggi seperti penjara, sekolah, kantor pemerintahan, dan wilayah publik lainnya.⁶⁰ Selama bulan Juli 1918, menurut laporan dari sembilan dokter kolonial, bahwa di penjara Batavia terdapat pasien yang terinfeksi. Para dokter harus menangani 300 hingga 400 pasien setiap harinya. Akan tetapi, pasien yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala-gejala komplikasi yang berarti, satu persatu mereka mulai sembuh. Namun selama bulan tersebut, rumah sakit di Batavia mendadak penuh dengan pasien⁶¹

Gejala-gejala yang dirasakan oleh penderita penyakit Flu Spanyol tertulis di salah satu koran sezaman pada saat itu yakni koran Sin Po. Gejala awal yang dirasakan adalah demam tinggi yang bisa mencapai 41 derajat. Lalu sekejap badan menjadi lemas, sampai pasien yang terinfeksi tersebut tidak mampu mengangkat kepala. Akan tetapi, setelah tiga sampai empat hari gejala yang dirasakan tersebut perlahan mulai mereda, kemudian pada hari ketujuh dan kedelapan mulai berangsur pulih meskipun masih merasakan lemas. Koran *Pewartas Soerabaia* juga menuturkan mengenai gejala pasien yang sudah terinfeksi wabah Flu Spanyol tersebut, seperti linu di tulang dan di persendian.⁶²

Kantor *Plaatselijke Gezondheids Dienst* (Dinas Pelayanan Kesehatan Daerah) Surabaya, terdapat laporan bahwa tiga pasien terinfeksi kolera. Tetapi setelah diteliti lebih dalam diduga kuat mereka bukan terkena kolera, melainkan terinfeksi virus flu

⁶⁰ Herdi Widya Wardhana. *Op Cit*, hlm. 8

⁶¹ Ravando. *Op Cit*, hlm. 137

⁶² Herdi Widya Wardhana. *Op Cit*, hlm. 10

Spainyol. Hal tersebut bisa terjadi karena para dokter sempat kebingungan antara gejala Flu Spainyol dengan malaria dan kolera.⁶³

Kemunculan wabah Flu Spainyol mulai pertama kali menginfeksi Hindia Belanda diduga dibawa oleh para pedagang dan penumpang kapal yang berasal dari Penang dan Singapura. Perkembangan system transportasi yang turut mempercepat proses penularan dari satu daerah ke daerah lainnya, penyebaran wabah tersebut diduga berasal dari pelabuhan-pelabuhan yang mayoritas masyarakat berkumpul dan berkerumun. Media masa pada saat itu menjelaskan bahwa gejala-gejala yang dirasakan oleh pasien ketika Flu Spainyol mulai menginfeksi tergolong masih ringan, hanya sedikit korban jiwa akibat virus tersebut. Mengingat ketika awal pertama kali wabah tersebut menyerang, masih dalam tahap gelombang pertama.

2.3 Hantaman wabah Flu Spainyol di Hindia Belanda Gelombang pertama dan kedua pada tahun 1918-1920

Wabah Flu Spainyol di Hindia Belanda bila dilihat dari pola penyebarannya bisa dikategorikan ke dalam dua gelombang. Gelombang pertama terjadi pada bulan Juli hingga awal September 1918, pada gelombang ini mempunyai tingkat mortalitas yang rendah, mayoritas yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala komplikasi akut dan pada umumnya hanya dalam tempo beberapa minggu. Perhatian mengenai virus influenza di Hindia Belanda sangat rendah.⁶⁴

⁶³ Notulen Van Het Verhamdelde in De Vergaderigen van Den Raad Der Gemeente Makassar in 1920

⁶⁴ Ravando. *Perang Melawan Influenza: Pandemi Flu Spainyol di Indonesia Masa Kolonial 1918-1919*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, hlm. 133

Selama gelombang pertama wabah Flu Spanyol menginfeksi wilayah Hindia Belanda, para dokter sering kali melakukan kesalahan diagnosa lantaran masing masing dengan penyakit tersebut. Hal itu menjadi salah satu faktor tingkat kematian yang tinggi di wilayah Hindia Belanda karena wabah flu Spanyol.

Wabah Flu Spanyol telah menyebabkan beberapa pekerja di kantor-kantor pemerintahan dan daerah harus diliburkan karena kebanyakan dari mereka sudah terinfeksi penyakit tersebut. Akibat diliburkannya beberapa karyawan membuat pelayanan dan pekerjaan di berbagai bidan mengalami kendala. Salah satu kantor yang karyawannya banyak terinfeksi wabah tersebut adalah kantor pos dan telegram. Selain itu, para pekerja di surat kabar pun tidak luput dari serangan wabah Flu Spanyol tersebut, sehingga penerbitan berita dan distribusi koran mengalami keterlambatan.⁶⁵

Kasus penyebaran pada gelombang pertama wabah Flu Spanyol mulai menginfeksi berbagai wilayah di Hindia Belanda pada bulan Juli 1918. Kemudian angka mortalitas semakin tinggi antara bulan Agustus dan September.⁶⁶ Sementara di daerah Mojowarno, Keresidenan Surabaya, Flu Spanyol sukses menebar ketakutan di antara masyarakat. Sebelum mulai menginfeksi wilayah Mojowarno, terlebih dulu menginfeksi wilayah Surabaya yang merupakan daerah pertama di daerah Jawa Timur terinfeksi Flu Spanyol. Wabah tersebut telah memberikan dampak di berbagai sektor diantaranya Kantor Keresidenan Surabaya dengan penderita sebanyak 60

⁶⁵ Herdi Widya Wardhana. *Op Cit*, hlm. 12

⁶⁶ M. Khodafi, dkk. *Kilas-Balik Wabah di Indonesia: Mengurai Kembali Pandemi Covid-19 Melalui Peristiwa Flu Spanyol 1918-1920*. Jurnal SULUK, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 94

persen, Dinas Angkatan Laut sebanyak 50 persen, dan di perusahaan kereta api sebanyak 60 persen dari seluruh pegawainya, kemudian Bea cukai dan kantor pos tidak luput dari serangan wabah tersebut.⁶⁷

Flu Spanyol di Wonogiri menurut laporan dari Sin Po, virus tersebut menginfeksi begitu cepat. Pihak dari Mangkunegaran mengeluarkan instruksi guna mencegah lebih banyak kasus terinfeksi oleh wabah flu Spanyol tersebut. Instruksi yang diberikan kepada penduduk Wonogiri adalah membawa anak-anak mereka ke pelataran rumahnya onder regent (Bupati Anom) Wonogiri, untuk dilakukan vaksinasi. Namun instruksi tersebut di hiraukan oleh penduduk, mereka beranggapan jika melakukan vaksinasi di cuaca panas akan sangat berbahaya pada kesehatannya. Sementara pertengahan bulan Agustus 1918, wabah flu Spanyol tersebut terus mengamuk di Sumatera Barat. Laporan yang diterima sebanyak 600 kuli di Sawahlunto terinfeksi wabah tersebut hingga harus beristirahat total.⁶⁸

Instruksi yang dibuat oleh Mangkunegara dapat dikatakan sebagai Illnes Behavior, karena instruksi tersebut bertujuan untuk mencegah dan mengobati penyakit Flu Spanyol. Sedangkan penolakan masyarakat untuk melakukan vaksinasi dapat dikatakan sebagai Sick role Behavior, karena mereka tidak bertanggung jawab terhadap kesehatan diri mereka. Dengan adanya penolakan tersebut maka masyarakat menjadi rentan akan penularan penyakit.

⁶⁷ Herdi Widya Wardhana. *Op Cit*, hlm. 8

⁶⁸ Ravando. *Op Cit*, hlm. 153-135

Kasus-kasus kematian akibat wabah Flu Spanyol tersebut dilaporkan terus terjadi di berbagai daerah, mayoritas korban dari wabah tersebut dari kalangan muda yang memiliki kondisi prima dan imunitas yang tinggi. Jika disimpulkan wabah Flu Spanyol ini mulai menginfeksi Hindia Belanda setelah pedagang dan penumpang dari kapal Penang dan Singapura turun di pelabuhan Hindia Belanda, tepatnya di pelabuhan Medan pada tanggal 17 Juli 1918. Proses penyebaran yang begitu masif dan perkembangan system transportasi disinyalir mempercepat dalam proses penyebaran wabah tersebut. Selama gelombang pertama berlangsung Surabaya merupakan wilayah yang paling parah dari serangan wabah flu Spanyol, hal itu bisa terjadi karena Surabaya merupakan wilayah yang strategis untuk menjadi titik temu kapal-kapal.

Gelombang pertama ini, kesalahan diagnosa kerap terjadi karena para dokter merasa asing melihat gejala-gejala penyakit tersebut. Upaya pencegahan kerap dilakukan oleh pemerintahan Hindia Belanda, seperti yang dilakukan oleh Mangkunegaran di Wonogiri. Mereka menggunakan vaksinasi guna mencegah proses penyebaran lebih luas. Akan tetapi, masyarakat kurang percaya dengan vaksin tersebut, karena anggapan mereka jika menyuntikan vaksin di cuaca yang panas akan berbahaya bagi tubuh. Namun angka kematian pada gelombang ini masih tergolong rendah. Pada gelombang pertama ini mulai mereda pada akhir Agustus hingga September 1918. Akan tetapi, kondisi tenang tersebut hanya berselang beberapa bulan saja. Wilayah Hindia Belanda kembali terinfeksi wabah Flu Spanyol dengan

efektivitas yang lebih ganas dibandingkan dengan gelombang pertama. Kurun waktu tersebut dikenal dengan gelombang kedua.

Wabah Flu Spanyol pada gelombang kedua berlangsung selama bulan November, dengan proses penyebaran yang jauh lebih destruktif dibandingkan pada gelombang pertama. Selama bulan November 1918 ini juga telah terjadi peningkatan kasus terinfeksi dengan korban jiwa sebanyak 416.000 di Hindia Belanda bila dibandingkan dengan gelombang sebelumnya. Dari catatan tersebut menjelaskan sebagian besar mereka terinfeksi virus Flu Spanyol dan komplikasi pneumonia.⁶⁹

Sebagian ahli kesehatan dan masyarakat menganggap bahwa serangan gelombang kedua Flu Spanyol tidak berbahaya. Analisis yang mereka lontarkan kemungkinan melihat pada serangan wabah flu Spanyol gelombang pertama, memang tidak terlalu bersifat destruktif bila dibandingkan dengan penyakit pes, cacar, atau kolera. Kondisi tersebut diperparah dengan ketidaktahuan penduduk dan dokter mengenai seluk beluk Flu Spanyol, sehingga mereka terkesan menyepelekan wabah tersebut. Padahal jika melihat di lapangan serangan wabah tersebut dilaporkan telah menelan ribuan korban jiwa dan menyebabkan aktivitas sosial dan perekonomian menjadi sangat terganggu hanya dalam kurun waktu beberapa minggu saja.⁷⁰

Jika dilihat dari pola penyebaran gelombang kedua ini sama dengan yang terjadi pada proses penyebaran gelombang pertama. Yaitu melalui jalur laut sehingga

⁶⁹ Nofita Rusdiana Dewi. *Wabah Influenza di Jawa Tahun 1918-1920*. Jurnal Avatara, Vol 1. No. 2, 2013, hlm. 135-136

⁷⁰ Ravando. *Op Cit.* hlm 164

pelabuhan-pelabuhan di Hindia Belanda menjadi titik episentrum wabah tersebut. Adanya kontak langsung antara masyarakat Hindia Belanda dengan luar menyebabkan munculnya bentuk interaksi sosial. Memang pada masa itu transportasi laut menjadi primadona dalam proses perekonomian dan perpindahan penduduk. Sehingga tidak dapat dipungkiri proses penyebaran wabah tersebut bisa sangat cepat dan begitu masif, apalagi penduduk Hindia Belanda masih menyepelkan.⁷¹

Persoalan menjadi semakin parah ketika para petinggi pemerintah daerah melaporkan di beberapa tempat terjadi lonjakan angka terinfeksi wabah flu Spanyol. Para awal November 1918, kepada daerah Banjarmasin mengirimkan telegram darurat yang isinya bahwa daerahnya telah terinfeksi penyakit tersebut. Kemudian disusul oleh telegram Asisten Residen Buleleng kepada pemerintahan pusat di Batavia pada tanggal 30 November 1918, isi telegram tersebut bahwa wabah flu Spanyol sudah memakan korban di daerahnya.⁷²

Gelombang kedua wabah Flu Spanyol di Hindia Belanda, dilaporkan menunjukkan gejala dan komplikasi yang beragam. Sehingga pada gelombang ini mempunyai durasi dari penyakit tersebut menjadi semakin lama. Selama bulan November 1918, BGD menyatakan terjadi kenaikan kematian akibat wabah flu Spanyol sebesar 15 persen di Jawa dan Madura saja.⁷³ Bila dibandingkan dengan gelombang pertama, kurva kematian di berbagai daerah di Hindia Belanda pada gelombang kedua terjadi kenaikan yang signifikan.

⁷¹ Nofita Rusdiana Dewi. *Op Cit*, hlm. 1-2

⁷² Priyanto Wibowo, dkk. *Op Cit*, hlm. 95-97

⁷³ Ravando. *Op Cit*, hlm. 167

Jalur laut yang merupakan awal penyebaran wabah flu Spanyol tersebut, kemudian menyebar ke wilayah pesisir pelabuhan hingga masuk ke wilayah pedalaman. Flu Spanyol di wilayah Jawa menyebar melalui tempat umum seperti pasar dan jalur transportasi.⁷⁴ Selama gelombang kedua berlangsung, kawasan perkebunan dan pertambangan sering sekali terdapat laporan kematian cukup tinggi akibat wabah Flu Spanyol. Hampir seluruh perkebunan teh di Jawa Barat terkena dampaknya. Hal tersebut bisa terjadi karena buruknya kondisi kesehatan para kuli-kuli perkebunan dan pertambangan tersebut. Sanitasi yang buruk ditambah dengan kehidupan para kuli yang pas-pasan, membuat system imun mereka rentan terkena penyakit⁷⁵. Tidak heran mereka menjadi sasaran dari serangan wabah flu Spanyol.

Wilayah Jawa Barat lainnya yang terkena dampak wabah Flu Spanyol ialah Keresidenan Cirebon. Sejak tahun 1918 wilayah tersebut termasuk ke dalam lima wilayah terburuk di Jawa akibat serangan Flu Spanyol, setelah Madura, Banten, Kediri, dan Surabaya.⁷⁶ Hal tersebut bisa terjadi karena sampai abad ke-20, wilayah Keresidenan Cirebon disebut sebagai kota jorok dan dilecehkan atau *het geminachte strandnest*. Kebanyakan masyarakat pribumi di wilayah tersebut tinggal di daerah-daerah yang tidak sehat, keadaan kota yang tidak teratur dan sanitasi yang buruk, dengan dipenuhi kubangan-kubangan yang berbau tidak enak⁷⁷. Di Sukabumi dilaporkan juga kekurangan dokter. Apalagi setelah Dr. Bloemenstein harus dirawat

⁷⁴ Herdi Widya Wardhana. *Op Cit*, hlm. 11

⁷⁵ Ravando. *Op Cit*. hlm 166

⁷⁶ Sri Margana dan M. Nursam, (peny). *Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup, dan Permasalahan Sosial*. (Yogyakarta, Ombak, 2010), hlm. 2-10.

⁷⁷ Dr. Adrianto L.G. Waworunto, dkk. *Op Cit*, hlm. 260-262

di rumah sakit setelah ia positif terinfeksi wabah Flu Spanyol.⁷⁸ Di wilayah tatar sunda wabah tersebut menyebar begitu masif dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya sanitasi yang baik dan kebersihan.

Sementara di wilayah Hindia Belanda bagian Timur, hampir setiap hari terdapat laporan kasus penduduk yang terinfeksi akibat wabah tersebut. Kasus mulai terinfeksinya penyakit tersebut pertama kali dilaporkan berasal dari pelabuhan Banjarmasin, Makassar, dan Buleleng di pulau Bali. Pada awal November 1918, Residen Borneo Selatan dan Timur yang berkedudukan di Banjarmasin, telah mengirimkan telegram darurat kepada pemerintahan pusat bahwa wilayahnya sudah terinfeksi wabah. Munculnya wabah Flu Spanyol tersebut di wilayah Banjarmasin diduga berasal dari penumpang kapal yang berlayar dari Hongkong, kemudian transit di pelabuhan Singapura, kemudian mereka kembali ke wilayah Hindia Belanda, tidak terkecuali ke pelabuhan Banjarmasin.⁷⁹ Selama gelombang pertama jarang ditemukan kasus mengenai wabah flu Spanyol di Hindia Belanda Timur, namun berbeda pada gelombang kedua, terdapat banyak laporan penduduk yang terinfeksi virus flu Spanyol bahkan tidak sedikit mereka yang terinfeksi meninggal dunia.

Koran Oetosan Hindia dalam Ravando melaporkan bagaimana kapal-kapal Jepang bernama Toyen Maru terpaksa harus berlabuh di Makassar, lantaran banyak penumpang dan awak kapalnya terkena demam tinggi yang disinyalir mereka terinfeksi wabah Flu Spanyol. Kapal Toyen Maru baru pertama kali berlayar di

⁷⁸ Ravando. *Op Cit*, hl. 202-203

⁷⁹ Mansyur. *Pandemi Flu Spanyol di Banjarmasin, Keresidenan Borneo bagian Selatan dan Timur 1918-1920*. Jurnal YUPA, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm. 10-12

Hindia Belanda dan mereka sempat berlabuh di Probolinggo. Terdapat laporan bahwa seorang nakhoda di kapal tersebut telah meninggal. Sempat terjadi kesalahan diagnosa dari hasil pemeriksaan dokter kapal, bahwa ia meninggal bukan karena penyakit menular. Akan tetapi besar kemungkinan terinfeksi wabah flu Spanyol setelah berlabuh di pelabuhan Probolinggo, sebelumnya wabah tersebut juga telah merengut nyawa dua orang di OSVIA, yaitu K. Swygman dan Nj. Koemans. Tidak lama kemudian mereka yang berada di kapal merasakan gejala-gejala terinfeksi virus flu Spanyol. Setelah para awak kapal melakukan diskusi, mereka mengambil keputusan untuk melakukan pemberhentian darurat di Makassar.⁸⁰

Kasus serupa terjadi di Surabaya, setelah kabar dari Probolinggo wabah tersebut telah memporandakan wilayah tersebut. Pada tanggal 29 Oktober 1918, terdapat laporan bagaimana Stadsverband (Rumah Sakit Pemerintah) Surabaya sampai penuh. Kebanyakan dari para pasien adalah anak-anak dan kondisi mereka sudah kritis ketika sampai di Stadsverband.⁸¹ Kasus terinfeksi wabah flu Spanyol di Surabaya terus mengalami peningkatan pesat setiap harinya sejak berlangsungnya gelombang kedua.

Wabah Flu Spanyol tersebut tidak pandang bulu dalam memilih korbannya. Dilaporkan N.J. Verboom, seorang pemain bola kenamaan Surabaya menjadi korban dari wabah flu Spanyol tersebut. Begitu juga dengan pimpinan dari Landraad Surabaya, yang bernama Mr. H.C. van Meertens dikabarkan meninggal dunia setelah

⁸⁰ Ravando. *Op Cit*, hlm. 171-172

⁸¹ Nofita Rusdiana Dewi. *Op Cit*, hlm. 136

menderita demam tinggi. Berbagai laporan muncul di jalan-jalan Surabaya, selalu terdapat orang yang tiba-tiba meninggal setelah mereka merasakan demam tinggi. Situasi semakin mencekam mengingat pada masa itu Surabaya sedang menghadapi pes.⁸²

Sementara wabah Flu Spanyol masuk ke wilayah Mojowarno setelah terlebih dahulu menginfeksi wilayah Surabaya, mengingat pada saat itu Surabaya merupakan kota pelabuhan dan merupakan wilayah pertama kasus terserang wabah flu Spanyol. Masyarakat Jawa pada saat itu menyebut wabah dengan sebutan *pageblug* yang artinya penyakit tersebut terjadi karena persoalan kesehatan dan gangguan makhluk lain. Sehingga pada saat itu kebanyakan masyarakat menggunakan dua metode dalam penanganan wabah Flu Spanyol, yakni dengan secara rasional dan irasional. Dalam penanganan secara rasional dengan menggunakan medis yang sudah dilakukan oleh lembaga zending di Mojowarno.⁸³ Masyarakat Mojowarno pada saat itu masih kental akan budaya nenek moyang sehingga mereka kerap kali menghubungkan wabah flu Spanyol dengan klenik.

Wabah Flu Spanyol tidak pandang bulu dalam mencari korbannya. Menurut laporan Sin Po bahwa Bupati Banyuwangi, Raden Tumenggung Ario Notodiningrat, diduga kuat terinfeksi wabah flu Spanyol. Ia meninggal pada 6 November 1918 dan jenazahnya kemudian dimakamkan di Malang. Sementara di Madura dan Sampang Flu Spanyol dikabarkan telah menginfeksi. Wabah tersebut membuat penduduk

⁸² Ravando. *Op Cit*, hlm. 173

⁸³ Herdi Widya Wardhana. *Op Cit*, hlm. 12

kehilangan mata pencahariannya. Pertengahan November 1918, wabah flu Spanyol memang belum menelan korban di kawasan kota-kota besar di Madura. Namun di kawasan pedesaan dan perkampungan, belasan orang meninggal setiap harinya lantaran terinfeksi wabah tersebut.⁸⁴

Kasus yang lebih mencekam akibat wabah Flu Spanyol tersebut terjadi di Batavia. Sebagai pusat pemerintahan dan salah satu pusat perekonomian di wilayah Hindia Belanda, kawasan Batavia tentunya menjadi titik temu bagi penduduk dari dalam ataupun dari luar wilayah. Kemudian di laboratorium kedokteran Batavia, telah menemukan tablet influenza. Obat tersebut terdiri dari 0,250 aspirin, 0,150 pulvis devoir, dan 0,100 camphora. Tablet obat tersebut kemudian disebarakan kepada masyarakat.⁸⁵

Di Jawa Tengah situasi tidak jauh berbeda dengan di Jawa Barat. Wabah flu Spanyol dilaporkan sudah menginfeksi pedesaan hingga ke pelosoknya. Menjelang akhir Desember 1918, wabah tersebut masih terus menginfeksi di Ambarawa. Sin Po melaporkan, di daerah Salatiga Flu Spanyol menginfeksi dengan hebatnya pada bulan Januari 1919. Saksi mata menyatakan bahwa orang-orang sudah meninggal seperti tikus akibat dari dampak wabah tersebut⁸⁶

Keganasan wabah Flu Spanyol di Surakarta tertuang dalam pupuh dandangula pada naskah biografi Mangkunegara VII. Wabah tersebut telah menyerang penduduk Belanda, China, ataupun Jawa, semua terinfeksi wabah tersebut. Masyarakat Jawa

⁸⁴ Ravando. *Op Cit*, hlm. 190-191

⁸⁵ Priyanto Wibowo, dkk. *Op Cit*, hlm. 108

⁸⁶ Ravando. *Op Cit*, hlm 207-209

menyebut keganasan penyakit Flu Spanyol dengan ungkapan sore terkena wabah penyakit, pagi harinya meninggal⁸⁷. Situasi di Yogyakarta berbeda dengan di daerah Salatiga. Terhitung sejak menjelang akhir November 1918, angka kematian di Yogyakarta selama seminggu terakhir mencapai 270 jiwa, sebelumnya tercatat di angka 298 jiwa. Terjadi penurunan 28 orang, hal tersebut menjadi kabar positif di Hindia Belanda. Kemudian pada akhir Desember 1918, korban meninggal akibat terinfeksi wabah Flu Spanyol di Yogyakarta terus berkurang hingga 15 sampai 20 orang per harinya.⁸⁸ Flu Spanyol menginfeksi tanpa melihat etnis, tidak sedikit penduduk Surakarta dan Yogyakarta harus meregang nyawa akibat serangan wabah virus influenza tersebut.

Sementara di Tanah Toraja situasi wabah Flu Spanyol tersebut tidak jauh berbeda dengan di Sulawesi. Penduduk di Toraja menyebut wabah flu Spanyol dengan sebutan Raa'ba Biang, yang artinya pohon/dahan/ilalang yang berjatuhan. Menurut Syefri Luwis, dkk., situasi di Tanah Toraja sangat mencekam, lantaran banyak orang yang meninggal setiap harinya. Bahkan penduduk sampai tidak memiliki tenaga untuk menggali kembali kuburan, sehingga mereka korban akibat terinfeksi influenza tersebut hanya diletakkan di pinggir jalan dan di pinggir pemakaman.⁸⁹ Dampak dari wabah tersebut di Toraja, ratusan penduduk meninggal hanya dalam kurun waktu beberapa hari saja.

⁸⁷ Agus Suwignyo. *Pengetahuan Budaya dalam Khazanah Wabah*. (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2020), hlm. 257

⁸⁸ Ravando. *Op Cit.* hlm 209-2010

⁸⁹ Priyanto, dkk. *Yang Terlupakan*. Hlm. 183-184

Keresidenan Maluku dan Papua Barat, wabah Flu Spanyol telah menginfeksi satu-satunya dokter di wilayah tersebut, sehingga dokter tersebut tidak bisa berbuat apa-apa. Menurut Pewarta Soerabaia, pada bulan Desember 1918 wabah tersebut telah menginfeksi hingga ke daerah Tidore, Halmahera, dan Bacan. Mayoritas yang terinfeksi di daerah tersebut berasal dari suku Alfur, sementara orang-orang Eropa bisa dibilang cukup aman. Wakil Residen yang takut terinfeksi memutuskan untuk tinggal di rumahnya saja, ia menganggap dirinya tidak bisa menyelamatkan penduduk. BGD memperkirakan wabah tersebut telah membunuh 6-12 persen dari populasi di Ternate dan sepuluh persen dari wilayah Tobelo, Halmahera.⁹⁰

Di wilayah Hindia Belanda, berita mengenai wabah Flu Spanyol mulai mereda pada akhir Desember 1919. Kemudian dari BGD menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan tingginya angka kematian di Wilayah Hindia Belanda, menurut BGD tingkat imunitas yang tinggi kemudian rentang seseorang dengan mudah terinfeksi wabah tersebut dengan begitu cepat.⁹¹ Sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor tingginya tingkat kematian di wilayah Hindia Belanda.

Selama wabah Flu Spanyol menginfeksi, masyarakat sering kali mengindahkan anjuran kesehatan, bersikap abai, dan meremehkan penyakit. Hal tersebutlah menyebabkan angka korban jiwa terus bertambah. Masyarakat sering kali mengabaikan protokol kesehatan seperti menjaga jarak, mengurangi berkumpul, dan

⁹⁰ Ravando. *Ibid.* 252

⁹¹ Herdi Widya Wardhana. *Op Cit*, hlm. 15

menggunakan masker, kenyataannya masyarakat selalu mengabaikan, sebagian dipicu oleh alasan ekonomi yang membuat situasi menjadi semakin kompleks.